

## **PENGAJARAN DALAM KESATUAN DAN KEUTUHAN**

**Oleh: Dr. Maufur**

Bersekolah di rumah telah lama banyak dilakukan oleh warga masyarakat Amerika Serikat. Kompas (28 Januari 1992: XII), pernah memuat informasi tentang betapa efisien dan efektifnya sekolah di rumah. Paling tidak, pelajaran yang diberikan kepada anak dapat dirampingkan dan perhatian yang diberikan pun jauh lebih intensif dibanding pendidikan dalam kelas, sehingga menjadi trend baru bagi masyarakat Amerika pada waktu itu. Hal ini dilakukan sebagai pengatasan atas ketidakpuasan mereka terhadap proses dan hasil pendidikan di sekolah.

Belakangan hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa keluarga di Jakarta, atau kota-kota besar lainnya. Para orang tua menyiapkan sistematika materi (kurikulum) dan menjadwalkan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: *Pertama*, seperti halnya di Amerika Serikat, orang tua kurang puas melihat perkembangan anak-anaknya setelah mengikuti pendidikan di sekolah, yang dipandang: (a) materi pelajaran terlalu banyak, (b) satu sama lain terpisah tanpa kesatuan (kurikulum tidak terintegrasi), (c) banyak materi yang tidak berhubungan dengan kehidupan anak sehari-hari. Kesemuanya dipandang tidak sejalan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional.

*Kedua*, perhatian guru terhadap peserta didik dalam jumlah banyak menjadi kurang fokus, sehingga anak secara individual kurang mendapat perhatian, menjadi kurang efisien dan efektif. Bisa kita bayangkan, apalagi kalau dijumpai dua orang guru mengajar sampai 150 lebih siswa.

*Ketiga*, orang tua merasa mampu untuk memberi pelajaran pada anak-anak yang telah diketahui sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Kalau toh anak belum dapat, maka orang tua akan mengajarnya. *Keempat*, orang tua memiliki kemauan yang cukup kuat untuk meluangkan dan mengatur waktu bagi kepentingan pelaksanaan pendidikan anak-anaknya di rumah.

Pengajaran yang dilakukan oleh orang tua benar-benar memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam lingkungan kehidupan anak sehari-hari, yang satu sama lain sebenarnya saling berhubungan bahkan merupakan satu kesatuan. Hal ini sesuai dengan hakekat kehidupan manusia sebagai kehidupan yang terintegrasi

dan berkelanjutan, dan tidak melepaskan yang satu dari yang lain. Karena disadari benar, tidak mungkin dalam dunia ini terjadi perubahan terlepas sama sekali dari apa yang telah ada sebelumnya, dan dari apa yang ada di sekitarnya. Ada pun sebagai ilustrasi pengajaran oleh orang tua adalah sebagai berikut:

### **Sistem Pengajaran**

Seorang ibu sedang mengajari anaknya (Ali) yang sudah bisa membaca, berhitung, dan menulis. Dalam posisi duduk dan agak santai ibu tersebut memegang dan menunjukkan sebuah sendok garpu aluminium. Mengawali pengajarannya ibu bertanya: Ali yang ibu pegang apa namanya? "Sendok garpu" jawab Ali. Berapa ujungnya? "Tiga". Gunanya untuk apa? "Sebagai alat bantu memakan sesuatu" jawab Ali.

Mulailah ibu tadi menjelaskan tentang sendok garpu kepada Ali dengan sesekali bertanya. Kalau garpu ini berjumlah 10, maka berapa seluruh ujungnya? "Ada 30" jawab Ali. Ya betul, sepuluh tersebut didapat dari 10 jumlah sendok kali 3 dari jumlah ujung sendok. Kemudian sang ibu melanjutkan "Sendok ini ibu beli di toko kemarin seharga Rp 500,-/buah, nah karena jumlahnya 10, berarti kemarin ibu membayar berapa ke toko? Selanjutnya dibiarkan Ali menghitung hingga ketemu jumlahnya, atau ibu akan membimbing cara menghitungnya.

Sendok garpu ini terkadang dipegang tangan kanan, terkadang oleh tangan kiri, tergantung kebutuhan. Terkadang ditusukan, bisa seperti sendok biasa, dan terkadang hanya untuk menahan. Seringkali dipasangkan dengan sendok biasa, tapi juga tidak jarang sendirian. Begitu ibu menerangkan sambil memberi contoh.

Sendok yang ibu pegang ini dalam keadaan bersih, caranya dicuci dengan air, dan agar lebih bersih serta cepat kering maka dilap pakai kain. Nah agama kita mengajarkan agar kita senantiasa dalam keadaan bersih, sebab kebersihan merupakan bagian dari iman, sebagaimana dinyatakan oleh nabi "Anadhofatu minal iman". Itulah sebab kita bangun tidur mandi, sore hari mandi, mau sholat berwudhu, agar bersih dan sehat.

Perlu kamu ketahui Ali, bila garpu ini kotor maka akan mengundang bakteri, dan bila digunakan, maka bisa menimbulkan penyakit. Diantara penyakit tersebut adalah diare, perut mual, bisa juga kepala pusing. Kalau saja masih

gejala, bisa kita sembuhkan dengan obat-obatan yang kita punya, tapi bila sudah parah maka perlu dibawa ke dokter.

Selanjutnya ibu tersebut menerangkan sendok garpu dibuat dari apa dilapisi apa, dipegang terasa panas bila diapakan, bagaimana cara membuatnya, berbagai macam jenisnya, unsur keindahan yang ada didalamnya, bagaimana awal mulai sendok garpu digunakan, dari mana asal mula datang, kalangan mana saja yang menggunakan. Pendek kata, ibu mengajari/mendidik anaknya tentang matematika, etika, agama, ekonomi, kesehatan, fisika, sejarah, geografi, seni budaya/peradaban, hanya dengan menggunakan satu alat peraga, yakni *sendok garpu*. Sendok garpu diajarkan sebagai materi, dan sekaligus dengan sekelilingnya sebagai kesatuan.

Pada kesempatan lain, ibu mengajar/mendidik Ali dengan meletakkan pot berisi tanaman bayam. Pohon bayam diajarkan dengan berbagai aspek yang melingkupinya; cara menanam, proses pertumbuhan, yang dikandung dalam daunnya, kegunaan bagi manusia, termasuk menghitung daun dan tangkainya. Diterangkan pula tanah yang ada dalam pot secara menyeluruh dengan hal-hal yang terkait. Demikian pula pot itu sendiri, dapat memberikan banyak makna, karena memang bisa dikaji dari berbagai sudut pandang. Dari cara membuat, perhitungannya, kegunaannya, penyebarannya, sumbangsih terhadap peredaran uang, kesejahteraan yang bisa dicapai dan sebagainya. Selanjutnya dijelaskan kaitan pot, tanah, dan tanaman bayam. Kaitan pohon bayam dalam pot dengan alam (matahari, cuaca, angin, waktu, dsb), dengan manusia (termasuk masyarakat), dan dengan Tuhannya.

### **Landasan Asumsi**

Pendekatan yang digunakan ibunya Ali tersebut dalam memberi pelajaran/pendidikan kepada anak mendasarkan kepada asumsi-asumsi sebagai berikut:

*Pertama*, Tujuan Pendidikan Nasional telah dirumuskan secara integral, yakni menyangkut pengembangan kepribadian warga negara Indonesia secara utuh menyangkut seluruh potensi yang ada atau telah dimiliki oleh anak didik, selayaknyalah penjabarannya dalam kurikulum sekolah menggunakan organisasi

terintegrasi pula (Integrated Curriculum), bukan kurikulum korelasi (Corelated Curriculum), apalagi kurikulum terpisah-pisah atau bagian-bagian (Sparated Curriculum). Demikian pula dalam pengajaran selayaknyalah materi disajikan secara terintegrasi dengan mengarah pada tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya dalam evaluasinya (termasuk evaluasi akhir) tidak hanya ditentukan oleh beberapa mata pelajaran saja, apalagi hanya menekankan ranah kognitif.

*Kedua*, sejarah membuktikan bahwa kunci utama kegagalan adalah apabila kita memulai dari bagian-bagian dan tiadanya perspektif keutuhan. Keseluruhan hendaknya, bahkan seharusnya, menentukan bagian-bagiannya bukan sebaliknya. Sebab realitas pada dasarnya adalah kesatuan dan keutuhan.

*Ketiga*, verbalisme terjadi apabila yang kita pelajari bukan hal-hal yang kita minati, dan lebih-lebih keberadaannya jauh dari kehidupan sehari-hari. Seperti mengajarkan uang sen, ketip, dan rupiah, bendanya saja sudah susah didapat, bahkan tidak ada, dan kalau toh ada nilainya yang sudah tidak ada. Berbeda dengan uang dolar, ringgit, peso, yen dan sebagainya, satuannya mudah didapat, dan memiliki nilai untuk membeli berbagai barang.

### **Kondisi yang ada**

Pengajaran secara umum di sekolah menunjukkan fenomena overspesialisasi, fragmentasi kurikulum yang berlebihan, studi-studi liberal yang cenderung sangat teknis, dan kekurangpedulian pada persoalan-persoalan kemanusiaan yang lebih mendasar. Pendidikan menjadi lepas kontak dengan spirit kemanusiaan sehingga disederhanakan menjadi sangat terbatas, tetapi sangat luas dan terlepas-lepas. Akibatnya tidak sedikit manusia Indonesia yang berpengetahuan tetapi kurang sadar nilai.

Variasi pandangan tentang manusia dalam perspektif disipliner yang disertai keangkuhan dan arogansi disipliner, telah menjadikan pandangan kepribadian manusia yang overspesialistik, dan tentu tidak utuh. Pandangan tentang manusia bagi ahli-ahli ekonomi, fisika, sosiologi, psikologi, antropologi, bahasa, dan disiplin ilmu lainnya, tidaklah sama, bahkan cenderung sangat berbeda. Atas pandangan-pandangan tersebutlah kepribadian manusia (peserta

didik) diperlakukan sesuai dengan keinginannya. Padahal pendidikan pada dasarnya adalah proses menjadikan peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri, dan kepribadian manusia merupakan suatu sistem yang utuh, yang di dalamnya terjadi proses-proses pertumbuhan dan destruksi, organisasi dan deferensiasi, integrasi dan disintegrasi, normalitas dan kematangan.

### **Utuh Menyeluruh**

Dari sini terlihat jelas betapa pentingnya paradigma holistik, melihat secara keseluruhan lebih dulu sebelum mencermati bagian demi bagian. Seperti dawai kecapi yang tempatnya terpisah satu sama lain, ketika bergetar, baik bersamaan maupun sendiri-sendiri bergantian, tetap dalam rangka untuk satu lagu yang sama. Demikian pula diri dan alam merupakan kesatuan yang tak terpisahkan.

Hubungan diri dan dunia dalam ayurveda dinyatakan “*Bagaimana tubuh manusia, begitulah tubuh kosmik; bagaimana pikiran manusia, begitulah pikiran kosmik; bagaimana mikrokosmos, begitulah makrokosmos*”. Menurut penegasan Rabindranath Tagore, hasil pendidikan tertinggi adalah yang tidak hanya memberi kita informasi, tetapi membuat kehidupan kita dalam harmoni dengan semua keberadaan.

Kekuatiran kita yang sesungguhnya bukanlah kemampuan komputer yang dapat berfikir seperti manusia, tetapi justru apabila manusia yang hanya berfikir seperti komputer. Menurut Erich Fromm, bahaya masa lalu adalah manusia diperlakukan sebagai budak, dan bahaya masa depan adalah manusia berperilaku seperti robot.

Teori holistik integratif melihat manusia secara utuh dengan berbagai perangkat kemanusiaannya yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Menghadapi tantangan global, pendidikan tidak dapat merujuk pada filsafat manusia yang parsial, tetapi harus berangkat dari pandangan bahwa manusia merupakan sesuatu yang utuh integral, walaupun terdapat penajaman pada salah satu dimensi tetap harus berada pada keutuhannya.

Demikianlah hendaknya guru di sekolah mendidik peserta didik dengan topik-topik yang holistik, mendasarkan pada kurikulum yang terintegralistik,

untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sudah dirumuskan secara *apik*.  
Persoalannya berapa banyak guru yang memiliki kemampuan mendidik demikian,  
sedangkan yang berkompeten sesuai ketentuan saja masih merupakan masalah  
tersendiri.